

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memegang peranan penting sebagai sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga siap bersaing dalam dunia kerja. Permasalahan kualitas SDM merupakan salah satu faktor yang dapat menambah tingkat pengangguran. Ada tiga faktor dasar yang menjadi permasalahan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, yaitu: (a) ketidaksesuaian hasil yang dicapai antara pendidikan dan lapangan pekerjaan, (b) ketidakseimbangan permintaan dan penawaran terhadap jasa manusia, (c) kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Tilaar H, 2004:162). Maka dari itu pendidikan adalah sarana untuk mendapatkan SDM yang berkualitas karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu. Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai ukuran kualitas *output* tersebut adalah bagaimana SDM mampu bersaing di dunia kerja dan diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian.

Pada dasarnya pemerintah menjamin semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mengikuti pendidikan yang diselenggarakan di semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan seperti yang tercantum dalam pasal 31 Undang-undang Dasar 1945. Untuk mencapai bangsa yang bermoral dan sejahtera maka diperlukan kualitas pendidikan yang baik agar bisa meningkatkan

moraldan kederdasan bagi penerus bangsa. Sehingga sudah menjadi tugas pemerintah ataupun negara dalam memajukan pendidikan nasional.

Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan watak bangsa menjadi bermoral, itulah yang disebut sistem pendidikan nasional. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak anak didik dan kemudian bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab.

Dengan tercapainya tujuan seperti yang tercantum pada undang-undang diatas, seseorang harusnya dapat menggali dan mendayagunakan potensi alam dan lingkungannya secara produktif dan kompetitif, sehingga mampu mengembangkan kreativitas untuk memenuhi kebutuhan dilingkungan masyarakat dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan orientasi pengembangan kurikulum 2013, yaitu tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Namun, pada praktiknya setiap peserta didik yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas maupun Kejuruan lebih menggantungkan diri pada lapangan pekerjaan ataupun melanjut ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menandakan kurangnya keterampilan (*skill*) yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya, dan merupakan penyebab meningkatnya angka tenaga kerja yang kapan saja bisa menyandang status pengangguran.

Selama ini aktivitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah kebanyakan masih menekankan pada perubahan kemampuan berpikir

pada tingkat dasar dan belum memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Padahal kemampuan berpikir tingkat tinggi juga sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, latihan/tugas) dan proses pembelajaran didominasi oleh guru (*Teacher-Centred*) yang umumnya menggunakan metode ceramah, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya efektifitas dan tidak berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang membiarkan peserta didik sibuk dengan kegiatan masing-masing tanpa berperan aktif dalam pembelajaran, mengakibatkan peserta didik kurang tertarik terhadap proses pembelajaran yang akan berlangsung. Dikhawatirkan dengan pembelajaran konvensional yang masih digunakan, akan membuat peserta didik semakin tidak tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan cara yang mampu membuat peserta didik tertarik untuk belajar.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Menurut, Sanjaya (2006:50) “Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran”. Strategi dengan penggunaan pendekatan model pembelajaran memiliki pengaruh cukup besar terhadap keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam kurikulum 2013 diantaranya; pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran penemuan, dan pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik, sumber belajar, dan daya dukung yang dimiliki oleh

guru atau sekolah. *Problem Based Learning* adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch,1995). Model pembelajaran PBL perlu diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan, karena model ini menuntut siswa untuk berfikir kritis dan menciptakan peserta didik yang terampil dalam memecahkan masalah (U. Setyorini, dkk, 2011: 52). Dengan melihat kondisi ekonomi Indonesia yang masih tertinggal jauh dibanding dengan negara-negara di Benua Asia namun dengan tingkat sumber daya alam Negara Indonesia yang tinggi, model pembelajaran ini mampu mengajak pesertadidik untuk mampu berpikir menciptakan ide-ide baru menimbulkan kreatifitas untuk memecahkan permasalahan ekonomi yang ada disekitar lingkungan mereka.

Berdasarkan program pengalaman lapangan (PPL) peneliti pada tahun 2017 dan observasi yang peneliti sudah lakukan sebelumnya di SMK Swasta Jambi Medan, peneliti mendapat informasi bahwa hasil belajar siswa kelas XI AK pada mata pelajaran kewirausahaan masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat pada saat guru mengadakan ulangan, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah pada mata pelajaran kewirausahaan yaitu 70. KKM adalah target kompetensi yang harus dicapai siswa yang dapat dijadikan patokan atau acuan oleh seorang guru untuk menentukan sampai dimana kemampuan siswa yang diajarkannya.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian hasil akhir ulangan harian yang dilakukan guru. Nilai rata-rata tes hasil belajar siswa dari kelas eksperimen (XI AK 1) hanya 13 (39%) siswa yang memperoleh nilai di atas 70 yang sudah memenuhi KKM sedangkan 20 (61%) orang masih memperoleh nilai di bawah 70 yang artinya belum memenuhi KKM, sementara pada kelas kontrol (XI AK 2) hanya 14 (42%) siswa yang memperoleh nilai di atas 70 yang sudah memenuhi KKM sedangkan 19 (58%) siswa memperoleh nilai di bawah 70 yang artinya belum memenuhi KKM.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa Yang Lulus KKM (%)	Jumlah Siswa Yang Tidak Lulus KKM (%)
XI AK 1	33	70	13 siswa (49 %)	20 siswa (51 %)
XI AK 2	33	70	14 siswa (42 %)	19 siswa (58 %)
Jumlah	66		27 siswa (41 %)	39 siswa (59 %)

(sumber: daftar nilai kewirausahaan kelas XI AK semester I tahun 2017)

Pada pengamatan selama mengikuti PPL di SMK Swasta Jambi Medan, rendahnya hasil belajar dikarenakan aktivitas belajar masih terlihat kurang menarik siswa pada sistem pembelajaran yang dilakukan guru. Peneliti menemukan bahwa siswa kurang memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran, siswa kurang aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan. Selain itu, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa bertindak sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran, ketika hanya sedang melaksanakan tugas yang diberikan guru. Penyebabnya dikarenakan dalam proses pembelajaran belum menerapkan model dan media pembelajaran yang

bervariasi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan pada cara mengajar guru sehingga akan berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu model dalam pembelajaran yang lebih *komprehensif* dan dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang ada dilingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah peneliti mencoba menggunakan pembelajaran PBL, berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan yang dilakukan oleh Ahmad Farisi (2017). Pembelajaran dengan model PBL menghadirkan situasi nyata kehidupan siswa sehingga siswa tidak bingung dan dapat langsung memahami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari khususnya pada materi analisis peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini juga banyak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk lebih berpikir dalam mengembangkan penalarannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Model pembelajaran PBL lebih baik diterapkan pada materi pembelajaran lingkup kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk melihat sejauh mana pengaruh dari penggunaan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMKS Jambi Medan Tahun Ajaran 2018/2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka peneliti mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran didominasi oleh guru (*Teacher Centered*), sehingga menyebabkan kurang interaksi antara guru dan siswa.
- b. Dari keseluruhan hasil belajar siswa hanya sebagian saja yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).
- c. Guru diharapkan dapat membuat siswa tertarik pada materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan analisis siswa.
- d. Model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI AK SMK Swasta Jambi Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

1.3 Batasan Masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang akan diteliti adalah model pembelajaran *problem based learning*.
- 2) Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI AK SMK Swasta Jambi Medan tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas serta demi terwujudnya pembahasanyang sesuai dengan harapan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *problem*

based learning terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI AK SMKS Jambi Medan”?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian merupakan sasaran utama yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan yang dilakukan. Sesuai dengan judul penelitian ini maka yang menjadi tujuan penelitian adalah **“Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI AK SMKS Jambi Medan tahun ajaran 2018/2019”**.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk secara aktif mengembangkan sendiri pengetahuannya. Model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan daya pikir siswa/i menjadi lebih kritis dalam proses pembelajaran.
2. Bagi lembaga pendidik sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat.
3. Untuk UNIMED sebagai bahan referensi bagi *civitas akademika* dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.

4. Bagi peneliti dan peneliti lanjutan sebagai bahan masukan dalam menambah wawasan mengenai model pembelajaran *problem based learning*.



THE
Character Building
UNIVERSITY